

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka morbiditas penyakit tidak menular baik di tingkat global maupun nasional menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. *World Health Organization* (WHO) mengidentifikasi empat faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut, yaitu konsumsi tembakau, kurangnya aktivitas fisik, penyalahgunaan alkohol, dan diet yang tidak sehat. Perilaku merokok hingga saat ini merupakan salah satu faktor risiko yang masih menjadi permasalahan utama pada pengendalian penyakit tidak menular (PTM). WHO mengemukakan bahwa merokok bertanggung jawab atas 8 juta kematian di dunia melalui penyakit tidak menular (PTM), dimana sebanyak 71% kematian global disebabkan karena penyakit tidak menular yang didominasi oleh penyakit terkait rokok (Kemenkes RI, 2022).

Industri rokok saat ini telah menjadikan remaja sebagai target pasar jangka panjang. Hal ini patut menjadi perhatian dikarenakan usia remaja merupakan kelompok usia pancaroba yang sangat rentan terhadap pengaruh sehingga dapat meningkatkan risiko terhadap kesehatan. Selain dampak rokok yang meningkatkan risiko terhadap kesehatan, dampak ekonomi, maupun sosial, konsumsi rokok pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan otak bagian depan (*Pre-Frontal Cortex / PFC*). PFC ini memiliki fungsi kognitif

(kecerdasan), eksekutif (analisis dan pengambilan keputusan) dan pengendalian emosi (Soerojo et al., 2020).

Dampak rokok jika dikonsumsi jangka panjang akan sangat berbahaya bagi kesehatan, karena kandungan asap rokok yang terdiri dari 7.000 bahan kimia, di antaranya nikotin dan 69 zat karsinogenik menjadi faktor risiko terbesar terjadinya berbagai penyakit dan menyebabkan 50% kematian pada pengguna jangka panjang (Soerojo et al., 2020). Penyakit yang terjadi akibat kebiasaan merokok antara lain kanker, penyakit jantung dan pembuluh darah, penyakit saluran pernafasan, gangguan saluran cerna dan sistem reproduksi dan kehamilan serta organ lainnya. Penyakit yang disebabkan karena merokok yang paling sering adalah kanker paru, dimana sebanyak 90% penyebab kematian pada laki dan 80% kematian pada perokok disebabkan karena kanker paru, sedangkan sebanyak 20-25% penderita kanker paru merupakan perokok pasif (Jatmika et al., 2018).

Mengingat dampak rokok yang begitu merugikan, peningkatan prevalensi perokok dikalangan remaja masih terus terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini (Soerojo et al., 2020). Data WHO (2021) menyebutkan sebanyak 21 juta remaja berusia 13-15 tahun menjadi perokok, yang terdiri dari 15 juta laki-laki dan 6 juta perempuan. Prevalensi rata-rata perokok rentang tahun 2010-2020 pada laki-laki berusia 13-15 tahun sebesar 7,9% sedangkan perempuan lebih rendah yakni sebesar 3,5%. Berdasarkan wilayah, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun tertinggi berada di Asia Tenggara yaitu mencapai 9,2%, diikuti wilayah Eropa sebesar 8,8% dan wilayah Amerika 7,4% (WHO, 2021).

Global Youth Tobacco Survey mencatat Indonesia sebagai negara ketiga di dunia dengan jumlah perokok terbesar yaitu 53,7 juta penduduk usia > 10 tahun setelah China dan India. Prevalensi perokok pada kelompok remaja usia 10-18 tahun di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 7,2% tahun naik menjadi 9,1% pada tahun 2018. Sedangkan target RPJMN 2020-2024 dalam menurunkan prevalensi perokok usia 10-18 menjadi 8,7% tahun 2024 masih harus menjadi perhatian (Soerojo et al., 2020).

Prevalensi perokok pada kelompok remaja di Provinsi Lampung masih tinggi. Data perokok remaja dalam sebulan terakhir tahun 2022 mencapai 21,87%. Sedangkan berdasarkan Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung, prevalensi merokok pada usia remaja di Kabupaten Tulang Bawang Barat masih tergolong tinggi, yaitu 23,51% dimana masih lebih tinggi dari rata-rata Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung (BPS, 2022).

Trend perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor risiko perilaku merokok berdasarkan teori *precede and proceed*, dimana perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor. Pertama, faktor prediposisi (*predisposing factor*) mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, norma sosial, dan unsur lain. Kedua, faktor pendukung (*enabling factor*) mencakup umur, status sosial ekonomi, pendidikan, dan sumber daya manusia. Faktor ini menyangkut ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat dan keterjangkauan berbagai sumber daya seperti biaya, jarak, ketersediaan transportasi, dan sebagainya. Ketiga, faktor pendorong (*reinforcing factor*) mencakup faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap dari tokoh masyarakat,

tokoh agama, petugas kesehatan, keluarga, dan teman-teman (Jatmika et al., 2018).

Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok salah satunya yaitu pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil pengidraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengadopsian perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif maka perilaku tersebut akan langgeng (*ling lasting*) namun sebaliknya jika perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2015). Pengetahuan/pemahaman mengenai bahaya merokok akan meningkatkan keyakinan bahwa tidak merokok atau berhenti merokok lebih menguntungkan. Pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok akan menimbulkan motivasi untuk tidak merokok atau berhenti merokok. Namun tidak semua yang memahami tentang bahaya merokok akan memilih untuk tidak merokok, hasil penelitian menyebutkan prevalensi populasi perokok aktif yang telah memahami bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit serius sebesar 81,3% (Jatmika et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Armiatin (2022), diperoleh bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan merokok di SMAN 2 Langkahan Kabupaten Aceh Utara tahun 2022 ($p\text{-value} < 0,05$)(Armiatin, 2022). Selain itu, penelitian Putra, et. al. (2022), diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada lansia di Kelurahan Kawatuna Kecamatan Mantikulore ($p\text{-value}<0,05$) (Putra et al., 2022).

Desa Daya Asri Tulang Bawang Barat merupakan salah satu Desa di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang memiliki prevalensi perokok remaja yang patut menjadi perhatian. Berdasarkan hasil presurvey yang peneliti lakukan pada bulan September 2023 terhadap 20 orang remaja di 5 Desa secara acak di Kabupaten Tulang Bawang Barat, diperoleh data proporsi perokok remaja antara lain di Desa Daya Asri sebanyak 16 orang (80%), desa Daya Desa Murni sebanyak 14 orang (70%), Desa Murni Jaya sebanyak 13 orang (65%), Desa Candra Kencana sebanyak 10 orang (50%), dan Desa Daya Sakti sebanyak 9 orang (45%).

Desa Daya Asri memiliki proporsi perokok remaja tertinggi yaitu sebanyak 16 orang (80%) merupakan perokok. Jika ditinjau dari perilaku merokok, dari 20 orang remaja tersebut, sebanyak 15 orang (75%) merupakan perokok aktif. Sedangkan jika ditinjau dari pengetahuan, sebanyak 13 orang (65%) belum dapat menyebutkan apa saja efek rokok terhadap kesehatan.

Berdasarkan teori, penelitian terkait dan juga fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang efek rokok terhadap perilaku merokok di Desa Daya Asri Tulang Bawang Barat tahun 2023.”

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan dari data dan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang efek rokok terhadap perilaku merokok di Desa Daya Asri Tulang Bawang Barat tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang efek rokok terhadap perilaku merokok di Desa Daya Asri Tulang Bawang Barat tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang efek rokok terhadap kesehatan di Desa Daya Asri Tulang Bawang Barat tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada remaja di Desa Daya Asri Tulang Bawang Barat tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang efek rokok terhadap perilaku merokok di Desa Daya Asri Tulang Bawang Barat tahun 2023.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah seluruh remaja. Objek penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang efek rokok terhadap perilaku merokok. Tempat penelitian di Desa Daya Asri Tulang Bawang Barat, dan telah dilaksanakan pada bulan Desember 2023 - Januari 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengembangan pengetahuan khususnya berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang efek rokok terhadap perilaku merokok.

2. Bagi Pengguna

a. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan serta pengambilan kebijakan di Puskesmas dan Dinas Kesehatan dalam rangka menurunkan prevalensi merokok khususnya pada remaja. Selain itu sebagai dasar tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi tentang efek rokok dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja di Desa Daya Asri Tulang Bawang Barat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu dan menjadi tambahan referensi serta publikasi ilmiah.

c. Bagi Responden (Remaja)

Menambah pengalaman dan mahaman responden tentang bahaya merokok sehingga menambah motivasi remaja untuk berhenti merokok.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti dalam konteks yang berbeda atau yang lebih luas.